

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam menata kehidupannya, agar mereka memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, di dunia dan di akhirat kelak. Konsep-konsep yang ditawarkan Al-Qur'an selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia, karena memang Al-Qur'an turun untuk membimbing umat manusia yang mengimaninya, sekaligus menawarkan petunjuk tersebut, kapan dan dimanapun mereka berada.¹

Sehubungan Al-Qur'an dikatakan petunjuk yang dipakai oleh Allah untuk menamakan Al-Qur'an, maka Imam Asy-Suyuthi dalam kitabnya "Al-Itqon fi 'ulumil Qur'an" mengemukakan bahwa dalam kitab "Al-Burhan fi musykilatul Qur'an" karangan Abu Ma'ali Syaizulah, ada 55 buah nama Al-Qur'an².

Tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah, kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal atau Satu. Sedangkan Secara terminologis tauhid berarti pengesaan (Allah) dengan ibadah, baik dalam dzat, sifat maupun perbuatan. Artinya, tauhid

¹ Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Bukti-bukti Kebenaran Al-qur'an sebagai wahyu*, (Jakarta: Kalam Mulya, 1986), cet, Ke-1 p. 4.

² Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta...,p. 4

memiliki makna pengeesaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya.³

Sedangkan cara dari pengeesaan itu sendiri adalah dengan melaksanakan ibadah yang hanya khusus untuk-Nya. Perkataan tauhid sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu mashdar dari kata *تَوْحِيدًا - يُوحِدُ - وَحَدًا*. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”. Mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah atau mengesakan Allah”⁴

Kata tauhid itu sendiri merupakan sebuah kata yang terdapat di dalam beberapa hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, sebagaimana di dalam hadits Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhu, “Kamu akan datang suatu kaum ahli kitab, maka jadikanlah materi dalam dakwah yang akan kamu sampaikan pertama kali yaitu agar mereka mentauhidkan terhadap Allah”.

Begitu pula dalam perkataan para sahabat Nabi, “Rasulullah membaca tahlil dengan tauhid”. Dalam pengucapan beliau *labbaika Allahumma labbaika, labbaika laa syariika laka labbaika*, ucapan talbiyah yang dilantunkan saat memulai ibadah haji. Dengan demikian kata-kata tauhid adalah kata syar’i dan juga terdapat di dalam hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam (Syarh Al-‘Aqidah Ath-Thahawiyah li Syaikh Shalih Alu Syaikh).

³ Said Aqiel Siradj, “*Tauhid Dalam Perspektif Tassawuf*”, Journal Islamica, Vol. 5, No. 1, (September 2010), p. 153.

⁴ Said Aqiel Siradj, (September 2010), p. 154.

Menurut para ahli, ilmu tauhid ialah : “Ilmu yang membahas segala kepercayaan keagamaan dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan”.⁵

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, ilmu tauhid ialah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik berupa dalil aqli, dalil naqli, ataupun dalil wijdani.⁶

Dalam Al-Qur'an sendiri sangat banyak ayat yang menjelaskan mengenai Tauhid ini. Namun disini saya akan meringkas hanya menjadi beberapa ayat saja yang saya kira paling objektif dengan ketauhidan ini.

1. QS. Al-Hasyr (59) : 22-24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

Artinya : Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.⁷

2. QS. Ar-Ruum (30) : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿الرُّومَ ٣٠: ٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada Maka fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, fitrah Allah”.

⁵ Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1996), p. 1.

⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), p. 1.

⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'anulkarim* (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2019), p. 548.

Maksudnya ciptaan Allah SWT manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.⁸

3. QS Al-Ikhlâs: 112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

*Artinya" Katakanlah dialah Allah Yang Maha Esa, Allah itu maha kekal dan absolut, Dia tidak beranak dan diperanakan, Dan tidak seorompokun yang serupa dengan Dia.*⁹

Fakhruddin Al-Razi dalam tafsir Mafatihul Ghoib menambahkan nama-nama surat Al- Ikhlas menjadi 18 nama, termasuk didalamnya nama Al-Ikhlâs. Dengan memberikan keterangan *“barang siapa yang berkeyakinan secara ikhlas dalam agama Allah, dan wafat dalam agama Allah ia akan terbebas dari api neraka.”*¹⁰

Artinya memurnikan tauhid dan keyakinan dalam berketuhanan hanya kepada Allah, tidak kepada yang lain, atau menyamakan Allah dengan yang lain. dan orang yang diwafatkan dalam bertauhid ia akan diselamatkan dari siksa api neraka.

Ajaran yang terkandung dalam surah Al-Ikhlâs seperti yang disebut dalam hadis riwayat al-Bukhari, Muslim, Ibnu Hanbal, Abu Daud, an-Nasa’i, at-

⁸ Kemenag RI, *Al-Qur’anulkarim* (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2019), p. 407.

⁹ Kemenag RI, *Al-Qur’anulkarim* (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2019), p. 604.

¹⁰ Fakhruddin Ar-Razi, *mafatih al-ghoi/ Al-Kabir* (Beirut Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1415) Juz 32/357

Tirmidhi, dan Ibnu Majah meliputi sepertiga ajaran Al-Qur'an. Karena itu, dalam hadis-hadis tersebut dikatakan bahwa membaca surah Al-Ikhlâs sama seperti membaca sepertiga Al-Qur'an.

Dengan kata-kata lain jika ditilik secara doktrin, sepertiga kandungan Al-Qur'an yang semuanya berisi ajaran tauhid teringkas secara padat dan mengena dalam surah Al-Ikhlâs, sebuah surah yang mengajarkan keesaan Allah SWT. Surah Al-Ikhlâs ini seperti yang dikemukakan para tafsir klasik diturunkan dimasa-masa awal dakwah Nabi di Mekah. Muhammad Asad dalam *the message of the Qur'an* menerjemahkan nama surah Al-Ikhlâs sebagai *the declaration of God's perfection* (Deklarasi mengenai keesaan Allah). Ayat pertama dalam surah ini mengatakan: **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** (katakan oleh mu wahai Muhammad bahwa Allah itu Maha Esa). Ayat ini menunjukkan bahwa pondasi dasar keyakinan dalam Islam dibangun atas dasar prinsip tauhid, prinsip yang menekkankan kekuasaan Allah SWT. Agama-agama pagan yang dilawan oleh Al-Qur'an dibangun diatas prinsip syirik, yakni pandangan yang meyakini akan adanya perantara yang menghubungkan antara Allah dan manusia atau paham yang meyakini adanya pluralitas tuhan.

Perantara tersebut bisa dalam bentuk materi seperti berhala-berhala yang dijadikan sesembahan dalam agama-agama pagan dan bisa juga dalam bentuk imateri seperti akal-akal langit yang dijadikan tumpuan dan harapan dalam aliran kepercayaan filosofis dan gnostik yang irasional. Agama-agama samawi seperti Yahudi, Keristen dan Islam merupakan agama-agama yang didasarkan

kepada perinsip tauhid namun dengan sedikit perbedaan, yakni bahwa Al-Qur'an memandang Yahudi dan Kristen telah melenceng dari ajaran tauhid yang sebenarnya dan mulai ada kecendrungan kearah syirik. Syirik yang mereka lakukan sebenarnya dikategorikan sebagai syirik bid'ah karena syirik itu muncul setelah mereka bertauhid.¹¹

Oleh karena itu adanya ayat-ayat tauhid menambah wawasan kita untuk memperdalam keimanan kita kepada Allah Swt. Karenanya penulis memberikan judul skripsi tentang Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an "(kajian tafsir Mafatih Al-Ghoib karya Fakhruddin Ar-Razi).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tauhid dalam tafsir Mafatih Al-Ghoib menurut Fakhruddin Ar-Razi?
2. Bagaimana langkah-langkah Fakhruddin Ar-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam tafsirnya Mafatihul Ghoib?
3. Bagaimana hubungan tauhid dengan syirik menurut Fakhruddin Ar-Razi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tauhid penafsiran Fakhruddin Al-Razi dalam tafsir Mafatih Al-ghoib.

¹¹ [https://bincang_syariah.com/kalam/mengukuhkan-tauhid-seorang_mukmin_bahasan_tafsir_surah_Al-Ikhlash_\(diakses_pada_29_januari_2020\)](https://bincang_syariah.com/kalam/mengukuhkan-tauhid-seorang_mukmin_bahasan_tafsir_surah_Al-Ikhlash_(diakses_pada_29_januari_2020))

2. Untuk mengetahui langkah-langkah Fakhruddin Ar-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam tafsirnya Mafatihul Ghoib.
3. Untuk mengetahui hubungan Tauhid dengan Syirik menurut Fakhruddin Ar-Razi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, dapat memahami dan menjelaskan bagaimana keutamaan ayat Tauhid dalam Al-Qur'an, sekaligus sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
2. Sebagai wacana untuk mengembangkan Ayat-ayat Tauhid dalam Al-Qur'an.
3. Dengan ditulisnya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman baru dan khazanah keilmuan yang luas bagi setiap pembaca juga penulis khususnya. Selain itu bisa menjadi sarana rujukan tertentu.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang telah dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Purnomo Didik jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir program pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016. Dengan judul "Tauhid Dalam Al-Qur'an (studi Tafsir Mafatih Al-Ghoib karya Fakhruddin Al-Razi). Dalam penelitian tersebut beliau berusaha mendeskripsikan langkah-langkah Fakhruddin Ar-Razi menafsirkan ayat-ayat tauhid dalam Tafsirnya Mafatih Al-Ghoib karya

Fakhruddin Ar-Razi. Imam Ar-Razi adalah ulama tafsir yang memiliki beberapa keahlian, diantaranya ilmu bahasa, ilmu sains, ilmu filsafat, ilmu tafsir dan ilmu tauhid. Tesis ini berusaha menyentuh keahlian dari ilmu tauhidnya. Maka salah satu cara untuk mengetahui beliau mendeskripsikan ayat-ayat tauhid dalam tafsirnya itu menjadi kajian dalam kesempatan kali ini.¹²

2. Hasil penelitian Dede Apandi, dengan judul nilai-nilai Ketauhidan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 21-22 dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (kajian terhadap Tafsir Al-Misbah). Skripsi: Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kljaga Yogyakarta, 2013. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa fenomena berbangsa dan bernegara di bawah payung pancasila dengan ketuhanan yang maha esa dengan sila pertama yang seharusnya rukun dalam kehidupan beragama, namun kenyataannya kita masih dihantui perasangka negatif penuh kebencian melihat pihak lain yang berbeda keyakinan. Islam dengan pilar tauhid menyatakan dirinya sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam), akan tetapi umat islam belum sepenuhnya mampu merealisasikan misi besar tersebut. Dengan demikian kebutuhan untuk memiliki sebuah pendidikan yang bernaung dibawah

¹² Purnomo Didik, "Tauhid Dalam Alquran (Studi Tafsir Mafatih Al-Ghoib Karya Fakhrudin Al-Razi)" (skripsi, UIN Sunan Ampel, "Surabaya, 2016), p. 3.

bimbingan sumber dasar ajaran Islam melalui penanaman nilai-nilai dasar keyakinan merupakan keniscayaan.¹³

3. Hasil penelitian Muhamad Lutfi Alfajar dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-Aliy karya Dr. Shalih Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan program studi pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malik Ibrahim Malang 2016. Beliau meneliti implikasi nilai-nilai ketauhidan dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari. Pembahasannya padat, sistematis dan menyeluruh. Buku ini sangat baik untuk materi pengajaran tuhid di pesantren-pesantren, sekolah-sekolah, masjid-masjid majlis-majlis ta'lim halaqoh-halaqoh ilmu atau bacaan pribadi.¹⁴

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah tentang rujukan kitab yang diambil, judul yang diteliti, dan pembahasan yang membahas tentang nilai-nilai tauhid dalam keluarga sedangkan penulis membahas tentang Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an metode maudhu'i dan mengambil penafsiran dari Tafsir Mafatih Al-Ghoib karya Fakhruddin Ar-Razi.

¹³ Dede Apandi, "Ketahuilah dan dalam Alqur'an surah Al-Baqarah ayat 21-22 dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: kajian terhadap Tafsir Al-Misbah, (Skripsi, UIN "Sunan Klijaga," Yogyakarta, 2013), p. 16.

¹⁴ Muhamad Lutfi, "Alfajar Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-Aliy," (Skripsi, UIN "Malik Ibrahim," Malang, 2016), p. 4.

F. Kerangka Teori

Dalam penulisan ilmiah, kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dibuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang di teliti.

Menurut penafsiran Quraish Shihab tauhid adalah perinsip dasar agama samawi, tanpa kecuali, lebih-lebih agama *ibrahimi*. Tauhid yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Kepada umatnya, adalah ajaran yang juga disampaikan oleh seluruh nabi kepada umatnya masing-masing diseluruh zaman. Quraish Shihab mengatakan kalau dalam alam raya ini menjadi sumber kehidupan makhluk dipentas bumi ini, dan berkeliling disekitarnya planet-planet tata surya, maka akidah tauhid merupakan matahari kehidupan ruhani dan berkeliling pula disekitarnyasekian kesatuan yang tidak boleh melepaskan diri dari tauhid itu, karena kalau ia lepas ia akan binasa, seperti planet-planet yang mengitari tata surya itu bila keluar dari orbitnya. Kesatuan dimaksud antara lain, kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan super natural, kesatuan ilmu, kesatuan sumber agama samawi, kesatuan kemanusiaan, kesatuan umat, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan ruhani dan jasmani, dan lain sebagainya.¹⁵

Imam Al-Razi mendeskripsikan ayat-ayat tauhid dalam Tafsirnya dalam menjelaskan kalimat *la ilaha illa huwa* dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 163. Imam al-razi mencoba mengilustrasikan, ketika kita berkata “tidak ada

¹⁵ Muhamad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. VIII, (Jakarta: Lentera hati, 2005), p. 522.

orang di rumah” berarti kita meniadakan esensinya. Ketika esensinya tidak ada, maka bagiannya semua tidak ada. seandainya salah satu bagiannya ada, berarti esensinya ada. Sebab setiap bagiannya mencakup esensi tersebut. Yaitu tiada tuhan selain Allah pengesaan secara total menurut Imam Ar-Razi lafadz illa disini diasumsikan sebagai makna ghair (selain). Alasannya kalau lafadz illa diartikan sebagai pengecualian, maka kalimat laillaha ilallah tidak murni sebagai kalimat tauhid. Sebab asumsi kalimat tersebut menjadi La ilaha yustathna’anhum Allah tiada tuhan kecuali dari mereka (tuhan-tuhan itu) Allah. Artinya semua tuhan dinafikan, sementara Allah SWT sebagai pengecualian. Menurut para ulama lafadz laillaha ilallah adalah tauhid murni.¹⁶

Menurut Ibnu Taimiyyah tauhid terbagi tiga macam:

a. Tauhid Al-Rububiyah

Tauhid al-Rububiyah adalah diambil dari salah satu nama Allah Al-Rabb, yang memiliki beberapa makna yaitu: pemeliharaan, pengasuh, pendamai, pelindung, penolong dan penguasa. Secara umumnya dapat diartikan mentauhidkan Allah dalam perbuatan-Nya, seperti mencipta, menguasai, memberikan rizki, mengurus makhluk, dll. Yang semuanya hanya Allah semata yang mampu dalam semua alam semesta. Dan semua orang meyakini adanya Rabb yang menciptakan, menguasai, dll. Setelah mengetahui bahwa pencipta kita adalah Allah swt, dan bahwa keberadaan dan manajemen kita hanya berada di tangan-Nya, kita juga harus percaya bahwa tak seorangpun

¹⁶ [http://digilib.uisby.ac.id/id/eprint/14301\(di](http://digilib.uisby.ac.id/id/eprint/14301(di) akses pada 24 November 2019)

selain Dia yang mempunyai hak untuk memerintah dan membuat hukum bagi kita.

Yang dimaksud dengan hal ini ialah bahwa alam raya ini diatur oleh mudabbir (pengelola), pengendali tunggal, tak disekutui oleh siapa dan apapun dalam pengelolaan dan pentadbiran-Nya. Dialah Allah (Mahasuci Dia) Pengelola alam semesta ini. Adapun pentadbiran para malaikat serta semua sebab (lantaran) yang saling berkaitan, tidak lain adalah perintah-Nya. Hal ini berlawanan dengan pendapat sebagian kaum musyrikin yang percaya bahwa yang berkaitan dengan Allah SWT hanyalah perbuatan penciptaan dan pengadaan mula pertama saja, sedangkan pentadbiran dan pengaturan segala jenis makhluk dan benda diatas bumi ini selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada benda-benda langit, malaikat, jin, serta maujudat spiritual yang diperankan oleh berhala-berhala yang disembah. Jadi menurut mereka tidak ada sangkut paut Allah dalam hal pentadbiran dan pengelolaan urusan segalanya.¹⁷

Akan tetapi, dengan jelas dan terang Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah adalah sang pengatur dan pengelola (Al-Mudabbir) bagi alam semesta, maka yang demikian itu semata-mata atas izin dan perintah-Nya.

b. Tauhid Ulluhiyyah

Tauhid Ulluhiyyah diambil dari kata *al-ilah* yang maknanya sesuatu yang disembah (sesembahan) dan sesuatu yang ditaati secara mutlak dan total.

¹⁷ [http://digilib.uisby.ac.id/id/eprint/14301\(di](http://digilib.uisby.ac.id/id/eprint/14301(di) akses pada 24 November 2019)

kata *llah* ini diperuntukkan bagi sebutan sesembahan yang benar (*haq*). *Tauhid uluhiyyah* adalah menyakini bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Ini juga merupakan hasil lain keyakinan alamiah-warisan dalam diri manusia.

c. Tauhid Al Asma Wa' al Sifat

Tauhid al Asma wa al Sifat adalah penetapan dan pengakuan yang kokoh atas nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT yang luhur berdasarkan petunjuk Allah SWT dalam Al-Qur'an dan petunjuk rasulullah dalam sunnahnya. Mayoritas ulama salaf yakni ulama yang konsisten dalam mengikuti sunnah rasulullah, pandangan para sahabat dan tabiin yang shalih, menetapkan segala nama dan sifat yang ditetapkan Allah SWT untuk diri-Nya, dan apa-apa yang dijelaskan oleh Rasullulah bagi-Nya. Tanpa melakukan *ta'thil* (penolakan), *tahrif* (perubahan dan penyimpangan lafadz dan makna), *tamtsil* (penyerupaan) dan *takyif* (menanya terlalu jauh tentang sifat Allah SWT). Yang Artinya:

“Tiada yang menyerupai-Nya segala sesuatu, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. As Syura : 11)¹⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yakni dengan cara

¹⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'anulkarim* (Jakarta Selatan: PT. Pantja Cemerlang, 2019), p. 483.

mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku, atau hasil penelitian lain).¹⁹

2. Sumber Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan kajian utama dalam sebuah penelitian. Sumber data terbagi dua yaitu sumber primer sumber skunder. Adapun penelitian yang penulis ambil adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data Primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk meningkatkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun penulis menggunakan data primer yaitu Al-Qur'an, yang dijadikan sebagai sumber utama untuk meninjau permasalahan tentang ayat-ayat Tauhid dan Tafsir Al-Kabir karya Fakhruddin Ar-Razi.
- b. Data Sekunder, yaitu literatur lainnya yang relevan dengan judul di atas tentang Ayat-ayat tauhid dalam Al-Qur'an supaya didapatkan sumber-sumber pendukung untuk melengkapi dan memperjelas isi dalam kandungan ayat Al-Qur'an sehingga relevan dan kuat. Diambil dari buku-buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan ayat-ayat tauhid dalam Al-Qur'an.

3. Pendekatan Penelitian

Objek utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan untuk memahami ayat-ayatnya digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir dikenal empat metode penafsiran, yaitu metode maudhu'i (tematik), metode ijmal (global) metode

¹⁹ Rina Aisah, "Etika Menuntut Ilmu dalam Alquran: Surat Al-Kahfi ayat 68-789" (Skripsi, STAIN Ponogoro, 2015), p .16.

muqoron (komperatif), metode tahlili (analisis). Metode yang digunakan penulis yaitu metode maudhu' i agar penelitian dapat menggambarkan objek penelitian secara sistematis dan komperenshif.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi dalam rangkain untuk menguraikan pembahasan masalah yang telah tertera di atas, penulis menyusun kerangka pembahasan yang sistematis agar pembahasanya lebih terarah dan mudah dipahami serta yang lebih penting lagi adalah jawaban permasalahan agar tercapai apa yang menjadi tujuan penulis. Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian maka perumusan sitematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab Pertama, Berisi tentang Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, perumusan masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika.

Bab Kedua, Berisi tentang Tinjauan Terhadap Tafsir Al-Kabir menurut Fakhruddin Al- Razi yang meliputi: biografi Fakhruddin Ar-Razi, karya-karya Fakhruddin Al-Razi sejarah dan latar belakang penulisan tafsir Al- Kabir, metode, corak, sistematika, karaktersistik, kelebihan dan kekurangan Tafsir Al-Kabir.

Bab Ketiga berisi tentang pengertian Tauhid dan macam-macam-Nya, yang meliputi: Pengertian tauhid Dan Macam-macam Tauhid.

Bab keempat, menjelaskan tentang Penyakit-penyakit Tauhid (syirik) yang meliputi: Penyakit-Penyakit Tauhid (Syirik), Ayat-Ayat Tentang Syirik, Dampak Penyakit Tauhid (Syirik) dan Macam-Macam Syirik.

Bab Kelima, merupakan kesimpulan dan saran sebagai penjelasan singkat hasil penelitian.